

**STUDI KELAYAKAN INDUSTRI RUMAH TANGGA
MINUMAN BUAH CARICA
(Studi Kasus di Desa Patakbanteng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo)**

Miftahul Janah, Renan Subantoro, Eka Dewi Nurjayanti

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim

ABSTRACT

Technological developments lead to new innovations, carica fruit beverage is one of innovation in post-harvest handling of agricultural products. The purposes of this research are to determine income level and feasibility level of carica fruit beverage household industry in Patakbanteng Village Kejajar District Wonosobo Regency. The basic method that used in research was using descriptive analytical method. Sampling was carried out purposive sampling. The total number of respondents is eight carica fruit beverage household industries. Data were collected from respondents by interviews and observations. There are two types of carica fruit beverage packaging, glass bottles and plastic cups. Each type consists of two sizes, large and small. Based on research the fixed costs is Rp 218.043,93, and the variable cost is Rp 55.129.920, so the total cost is Rp 55.347.963,93. Fixed costs consist of depreciation cost, while the variable costs consist of raw materials cost (Rp 17.271.800), labor cost (Rp 4.613.250), material packaging cost (Rp 16.353.188) and others cost (Rp 16.873.683). Total revenue is Rp191.158.500 so the income is Rp 135.810.536. Carica fruit beverage has RC Value 3,45 that means this industry is feasible. With the availability of raw materials, owners of these industry are expected to be able to optimize its production and improve product management.

Keywords: business analysis, carica fruit beverage, Patakbanteng.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian Indonesia, dewasa ini dan pada masa mendatang, masih menghadapi tantangan yang besar, terutama pada subsektor non pangan utama, seperti hortikultura dan buah-buahan, perikanan, peternakan, perkebunan dan kehutanan. Indonesia merupakan negara pertanian, artinya sektor pertanian masih memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dengan banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian atau produk pertanian yang berasal dari pertanian (Mubyarto, 1999).

Pertanian dalam arti luas terdiri dari lima sektor yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Kelima sektor pertanian tersebut bila dikelola lebih serius sebenarnya akan memberikan sumbangan yang besar bagi perkembangan perekonomian Indonesia dimasa mendatang. Salah satu penanganannya yaitu dengan perkembangan perekonomian pada pertanian bisnis atau agribisnis (Soekartawi, 1999).

Sektor pertanian banyak menghasilkan beragam produk pertanian yang dapat diolah menjadi aneka produk olahan agroindustri. Diversifikasi hasil pertanian di Indonesia perlu dikembangkan dan merupakan salah satu langkah penting yang harus dilakukan agar dapat meningkatkan daya simpan produk dan nilai jual. Produk hasil pertanian mempunyai sifat mudah rusak dan tidak tahan lama, apabila tidak dikelola menjadi berbagai olahan pangan.

Buah carica merupakan salah satu komoditas pertanian yang termasuk jenis buah-buahan yang tidak mudah ditemukan di daerah lain di Indonesia. Tanaman carica dapat tumbuh subur di dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo. Buah carica memiliki rasa unik, aroma harum yang khas, dan daging buah yang kenyal. Karakter buah carica yang memiliki rasa masam, pahit, dan getah yang dapat menimbulkan gatal, membuat buah ini hanya enak dikonsumsi apabila telah diproses terlebih dahulu. Buah carica juga termasuk dalam komoditi pertanian yang tidak tahan lama atau sangat cepat mengalami kerusakan bila disimpan dalam keadaan segar. Oleh karena itu, adanya upaya pengelolaan pasca panen sangat membantu memperpanjang masa simpan buah sehingga dapat dikonsumsi setiap saat, lebih praktis dan memberi nilai tambah terhadap buah (Hasanah, 2010).

Buah carica dapat diolah menjadi berbagai produk olahan yang bernilai ekonomi tinggi, produk olahan buah carica antara lain minuman buah carica, manisan buah carica, dodol buah carica, kripik buah carica, selai buah carica, dan sirup buah carica. Jenis produk minuman buah carica merupakan produk yang banyak diminati masyarakat karena harga minuman buah carica relatif murah. Industri minuman buah carica merupakan salah satu investasi berupa industri dalam skala rumah tangga dengan mengutamakan bahan baku dari sektor pertanian yaitu buah carica yang dimiliki Desa Patakbanteng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. Produk minuman buah carica ini memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi (Kabupaten Wonosobo, 2014).

Desa Patakbanteng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu desa yang penduduknya memproduksi manisan buah carica. Pada dasarnya mata pencaharian yang utama ialah petani kentang. Hampir disetiap lahan pertanian yang ditanami kentang di Desa Patakbanteng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo terdapat tanaman carica. Tanaman carica tersebut ditanam dipinggir pematang tanaman kentang.

Buah carica pada awalnya tidak dimanfaatkan dengan maksimal dan belum memiliki nilai ekonomi tinggi. Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi, maka muncul inovasi-inovasi baru dalam pengembangan penanganan pasca panen produk pertanian. Salah satu penanganan pasca panen produk pertanian adalah buah carica yang dijadikan minuman buah carica. Olahan minuman buah carica ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi sehingga meningkatkan nilai jual dari buah carica.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan beberapa perumusan masalah sebagai berikut: 1). Bagaimana tingkat pendapatan industri rumah tangga minuman buah carica di Desa Patakbanteng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo?, 2). Bagaimana kelayakan usaha dari industri

rumah tangga minuman buah carica di Desa Patakbanteng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo?

BAHAN DAN METODE

Metode Dasar

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis.

Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara teknik *purposive sampling* atau *judgmental sampling*.

Metode Penentuan Pengusaha

Pengambilan sampel berdasarkan kesengajaan dalam *purposive sampling*, maka pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri dan sifat tertentu yang dipandang mempunyai hubungan yang erat dengan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Soekartawi, 2002).

Penerimaan

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)

Y = Produksi yang diperoleh dalam usaha

Py = Harga

Pendapatan

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan

TR = Total Penerimaan (*Total revenue*)

TC = Biaya total

Menurut Johan (2011), studi kelayakan adalah sebuah studi untuk mengkaji secara komprehensif dan mendalam terhadap kelayakan sebuah usaha. Kelayakan sebuah usaha merujuk pada hasil perbandingan semua faktor ekonomi yang akan dialokasikan kedalam sebuah usaha atau bisnis baru dengan hasil pengembaliannya yang akan diperoleh dalam jangka waktu tertentu.

$$R/C \text{ Ratio} = TR / TC$$

Keterangan:

R/C ratio = *Revenue cost ratio*

TR = *Total revenue* atau total penerimaan (Rp)

TC = *Total cost* atau biaya total (Rp)

Dengan ketentuan jika nilai $R/C > 1$ maka usaha yang dilakukan adalah layak, sebaliknya jika nilai $R/C < 1$ maka usaha yang dijalankan tidak layak (Soekartawi, 1995).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Rata-rata Biaya Produksi

Biaya produksi pada penelitian ini adalah biaya yang harus dikeluarkan selama proses produksi. Biaya produksi ini meliputi biaya tetap dan biaya

variabel. Biaya tetap merupakan biaya modal awal dan biaya penyusutan alat produksi, sedangkan biaya variabel adalah biaya tidak tetap yang meliputi biaya tenaga kerja, bahan baku dan biaya bahan penolong.

a. Biaya Tetap

Tabel 1. Biaya Penyusutan Per Bulan Produksi Minuman Buah Carica di Desa Patakbanteng.

Nama Alat	Harga (Rp)	Jumlah (Unit)	Umur Ekonomis	Penyusutan (Bulan)
Pisau	14.625	6	2,75	2.659,09
Krat	43.063	68	2,88	60.329,86
Perebus	487.500	1	5,13	11.006,94
Pengukus	393.750	1	4,63	7.777,78
Steril	337.500	1	4,63	7.586,81
Kompore	418.750	2,75	9,5	9.681,71
Bak Pencuci	204.375	4,5	2,25	16.128,47
Serok	32.500	2	1,75	3.072,92
Peneris	19.500	5	1,25	6.614,58
<i>Cup Sealer</i>	4.037.500	2,63	10	39.185,76
Jumlah				218.043,93

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2014.

Tabel 1 diketahui bahwa rata-rata besarnya total biaya penyusutan peralatan sebesar Rp218.043,93. Rata-rata penyusutan biaya tetap yaitu berupa peralatan produksi yang terdiri dari pisau Rp2.659,09, keranjang krat Rp60.329,86, panci perebus Rp11.006,94, panci pengukus Rp7.777,78, panci steril Rp7.586,81, kompor Rp9.681,71, bak pencuci Rp16.128,47, serok Rp3.072,92, peniris Rp6.614,58, dan *cup sealer* Rp39.185,76.

b. Biaya variabel

Tabel 2. Biaya Bahan Baku Per bulan Produksi Minuman Buah Carica di Desa Patakbanteng.

Bahan Baku	Kapasitas (kg)	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
Buah Carica	2.226,25	5000	11.131.250
Gula Pasir	650	9.438	6.140.550
Jumlah			17.271.800

Sumber: Analisis Data Primer tahun 2014.

Tabel 2 menunjukkan bahwa bahan baku yang digunakan dalam proses produksi minuman buah carica yaitu buah carica dan gula pasir. Bahan baku buah carica diperoleh dari pemilik usaha yang menanam buah carica sendiri yang pada umumnya ditanam pada pematang lahan tanaman kentang karena selama ini belum ada petani yang khusus membudidayakan tanaman buah carica. Selain itu, dikarenakan hasil yang didapatkan lebih besar tanaman kentang dibandingkan dengan tanaman carica. Bahan baku juga diperoleh dari para petani yang menjualnya ke industri minuman buah carica.

Pemasok menyediakan bahan baku kepada industri minuman buah carica agar bahan baku selalu terpenuhi, sehingga dalam berproduksi tidak akan mengalami kelangkaan stok bahan baku. Untuk memproduksi minuman buah carica proses produksi (perbulan) produsen membutuhkan biaya bahan baku buah carica dan gula pasir dengan rincian buah carica rata-rata 2.226 kg dengan harga Rp5.000 per kg dengan total Rp11.131.250 dan gula pasir sebanyak 650 kg dengan harga Rp9.438 dengan total Rp6.140.550. Sehingga biaya yang dikeluarkan untuk bahan baku sebesar sebesar Rp17.271.800.

Biaya tenaga kerja usaha minuman buah carica menggunakan tenaga kerja luar dan anggota keluarga (bukan keluarga inti). Tenaga kerja luar keluarga mayoritas mempekerjakan para tetangga terdekat, namun ada juga yang mempekerjakan tenaga kerja luar dari desa tetangga. Sedangkan untuk tenaga kerja anggota keluarga (bukan keluarga inti) melibatkan adik dari pengusaha ataupun kaka dari pengusaha. Salah satu anggota keluarga yang membantu meliputi anak, ayah ataupun ibu. Kegiatan tenaga kerja seluruhnya meliputi kegiatan pengupasan, pencucian, perebusan dan pengukusan, sterilisasi, pengepresan dan pengemasan, sedangkan untuk anggota keluarga membantu bekerja pada bagian pemasaran.

Penghitungan upah tenaga kerja, pelaku pengusaha menggunakan sistem harian dengan rata-rata upah per hari sebesar Rp29.375, dimana dalam 1 hari kerja efektif dihitung 8 jam kerja. Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan setiap bulan sebesar Rp4.631.250, yang diperoleh dari jumlah biaya seluruh aktifitas pekerjaan dalam industri minuman buah carica.

Jumlah tenaga kerja akan bertambah ketika ada momen khusus seperti perayaan *festival* ruwatan cukur gembel dan hari-hari libur panjang. Dengan demikian bertambahnya tenaga kerja menyebabkan biaya produksi bertambah untuk membayar upah tenaga kerja dan penambahan bahan baku pembuatan minuman buah carica.

Tabel 3. Biaya Pengemas dan Sumbangan Input Lain per Bulan Produksi Minuman Buah Carica di Desa Patakbanteng.

Jenis Pengemas	Rp/Bulan
Cup Kecil	2.578.875
Cup Besar	3.481.887,50
Botol Kecil	5.622.500
Botol Besar	4.669.925
Jumlah	16.353.188

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2014.

Tabel 3 dan Tabel 4 diketahui bahwa biaya bahan pengemas dan sumbangan input lain yaitu sebesar Rp33.226.870 diperoleh dari bahan pengemas minuman buah carica antara lain meliputi cup kecil sebesar Rp2.578.875, cup besar sebesar Rp3.481.887,50, kemasan cup dilengkapi dengan plastik penutup cup sebesar Rp948.125. Untuk botol kecil sebesar Rp5.622.500 dan botol besar sebesar Rp4.669.925. Untuk tutup botol pada industri minuman buah carica memiliki ukuran yang sama sebesar Rp750.392,50. Bahan pengemas jenis kardus

berisi 12 sebesar Rp4.718.750 dan untuk kardus isi 6 sebesar Rp5.075.000 biaya bahan bakar sebesar Rp1.569.750.

Tabel 4. Biaya Lain-lain Per Bulan Proses Produksi Minuman Buah Carica di Desa Patakbanteng.

Jenis Biaya	Total (Rp)
Tutup Botol	750.392,50
Plastik Tutup cup	948.125
Label Botol	817.765
Label Cup Kecil	1.618.500
Label Cup Besar	1.375.400
Kardus isi 12	4.718.750
Kardus isi 6	5.075.000
Bahan Bakar Gas	1.569.750
Jumlah	16.873.683

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2014

Biaya lain-lainnya yaitu label, pada kemasan minuman buah carica dibedakan menjadi tiga jenis ukuran yaitu label untuk kemasan cup kecil, cup besar dan label untuk kemasan botol. Sumbangan label untuk cup kecil sebesar Rp1.618.500 sumbangan label untuk cup besar sebesar Rp1.375.400 dan untuk label botol sebesar Rp817.765 untuk sumbangan output lainnya yaitu bahan bakar (gas). Penggunaan bahan bakar (gas) industri minuman buah carica membutuhkan biaya sebesar Rp1.569.750. Biaya bahan bakar yang dikeluarkan oleh industri minuman buah carica membutuhkan 3 tabung gas dalam satu hari berproduksi dengan ukuran tabung 3 kg. Harga gas yang cukup mahal yaitu sebesar Rp21.000 juga menyebabkan besarnya biaya bahan bakar yang dikeluarkan dalam berproduksi.

c. Biaya Total

Biaya total (*total cost*) merupakan biaya dari penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya tidak tetap. Tabel 5 menunjukkan bahwa besarnya biaya tetap Rp218.043.93 dan biaya total variabel sebesar Rp55.129.920 dengan jumlah biaya total adalah sebesar Rp55.347.964,93.

Tabel 5. Nilai Biaya Total Produksi Per Bulan Minuman Buah Carica di Desa Patakbanteng.

Jenis Biaya	Nilai (Rp)
Biaya Tetap	218.043,93
Biaya Variabel	55.129.920
Jumlah	55.347.963,93

Sumber: Analisis Data Primer 2014.

Tabel 5 menunjukkan bahwa biaya total dari industri minuman buah carica di Desa Patakbanteng didominasi biaya variabel. Biaya total pada industri minuman buah carica dihitung selama periode produksi (1 bulan).

2. Analisis Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi minuman buah carica yang dihasilkan dengan harga jual dengan satuan rupiah dalam satu kali proses produksi. Keuntungan merupakan selisih antara total penerimaan (TR) dengan biaya total (TC).

Tabel 6. Penerimaan dan Pendapatan Produksi Per Bulan Minuman Buah Carica di Desa Patakbanteng.

Jenis Kemasan	Jumlah produksi (bulan/unit)	Harga (Rp/unit)	Jumlah (Rp/bulan)
Cup Kecil	22.750	3.437,5	75.237.500
Cup Besar	9.571,25	5.312,5	50.781.250
Botol Kecil	3.575	7.375	34.375.000
Botol Besar	2.635,75	9.000	31.014.750
Jumlah Penerimaan (Rp)			191.158.500
Biaya total (Rp)			55.347.963,93
Pendapatan (Rp)			135.810.536

Sumber: Analisis Data Primer 2014.

Berdasarkan Tabel 6 maka normal produksi penerimaan dapat diketahui untuk satu bulan proses produksi untuk jenis cup kecil adalah Rp75.237.500 yang diperoleh dari harga produk Rp3.437,50 dikalikan dengan jumlah produksi sebesar 22.750 unit per bulan, untuk cup besar adalah Rp50.781.250 yang diperoleh dari harga produk Rp5.312,50 dikalikan dengan jumlah produksi sebesar 9.571,25 unit. Untuk jenis botol kecil adalah Rp34.125.000 yang diperoleh dari harga produk Rp7.375 dikalikan dengan jumlah produksi sebesar 3.575 unit, dan untuk jenis botol besar adalah Rp31.014.750 yang diperoleh dari harga produk Rp9.000 dikalikan dengan jumlah produksi sebesar 2.635,75 unit. Dengan demikian penerimaan yang diperoleh untuk satu bulan proses produksi sebesar Rp191.158.500, sedangkan pendapatannya sebesar Rp135.810.536.

Keempat jenis kemasan tersebut memiliki daya jual yang berbeda, dimana kemasan yang berjenis cuplah yang mendominasi penjualan. Selain biaya yang rendah dalam segi produksi kemasan cup juga relatif terjangkau untuk para konsumen. Bahwa disetiap industri lebih banyak memproduksi kemasan yang berjenis cup, baik cup berukuran kecil maupun besar.

3. Analisis Kelayakan Usaha

Tabel 7. Nilai R/C Ratio Industri Minuman Buah Carica Proses Produksi (Per Bulan) di Desa Patakbanteng.

Uraian	Nilai (Rp)
TR	191.158.500
TC	55.347.963,93
R/C Ratio	3,45

Sumber: Analisis Data Primer 2014.

Analisis kelayakan usaha digunakan untuk mengetahui hipotesis ketiga yaitu diduga industri minuman buah carica skala rumah tangga di Desa Patakbanteng layak diusahakan berdasarkan dari R/C Ratio dengan menggunakan pendekatan analisis *Revenue Cost Ratio* merupakan perbandingan antara penerimaan (*revenue*) dengan biaya (*cost*) secara keseluruhan. Nilai R/C Ratio industri minuman buah carica dapat dilihat Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa R/C Ratio industri minuman buah carica sebesar 3,45 sehingga dilihat dari analisis R/C Ratio bahwa industri minuman buah carica di Desa Patakbanteng layak diusahakan karena nilai *Revenue Cost Ratio* > 1 (satu). Maka dapat dianalisis dengan menggunakan rumus berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC} = \frac{191.158.500}{55.347.963,93} = 3,45$$

Nilai rata-rata *Revenue Cost Ratio* sebesar 3,45 untuk produksi per bulan minuman buah carica skala rumah tangga di Desa Patakbanteng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. Dengan nilai *Revenue Cost Ratio* diatas 1 maka usaha industri minuman buah carica layak untuk dijalankan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Biaya total industri minuman buah carica di Desa Patakbanteng adalah sebesar Rp55.347.963,93 dengan penerimaan sebesar Rp191.158.500 sehingga dapat diperoleh pendapatan sebesar Rp135.810.536.
2. Industri minuman buah carica di Desa Patakbanteng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo layak diusahakan dengan nilai *Revenue/Cost Ratio* lebih dari satu (1) yaitu sebesar 3,45.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan demi kemajuan industri minuman buah carica di Desa Patakbanteng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo antara lain:

1. Dengan besarnya pendapatan yang diterima, diharapkan pengusaha dapat mengoptimalkan produksinya.
2. Dengan adanya bahan baku yang memenuhi produksi maka diharapkan agar dapat meningkatkan produksi minuman buah carica dan dapat membuat manajemen kerja yang lebih baik lagi.
3. Demi menambah pendapatan petani yang buah carica diharapkan pengusaha dapat memberi harga yang layak dalam membeli buah carica.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah. U. N. (2010). UD. Yuasafood Berkah Makmur Desa Krasak, Mojotengah, Kabupaten Wonosobo (Proses Produksi Manisan Carica). Surakarta: *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.

Johan. S. (2011). *Studi Kelayakan Pengembangan Bisnis*. Ruko Jambusari No. 7A Yogyakarta 55283. Graha Ilmu.

Kabupaten Wonosobo. (2014). *Potensi Investasi Kabupaten Wonosobo*. Retrieved September 23, 2014, From <http://www.wonosobokab.go.id/>.

Mubyarto, (1999). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.

Soekartawi. (1999). *Agribisnis Teori Dan Aplikasi*. Jakarta. PT. Raja Garfindo Persada.

_____. (1995). *Analisis Usaha Tani*. Jakarta. UI-press.

_____. (2002). *Analisis Usaha Tani*. Jakarta. UI-press.